



PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI FONDASI BANGSA YANG KUAT DAN BERINTEGRITAS UNTUK GENERASI EMAS

Mochamad Misbahrudin¹, Rafi Ajrul Bahā' Udin², Fitria Nur Cholili³, Sutrisno⁴
^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

Email: radenmisbah6@gmail.com

ABSTRACT

Pancasila has a central role in shaping a golden generation with character, integrity, and ability to face global challenges. This article discusses the importance of Pancasila education as the foundation of a strong nation, focusing on the internalization of Pancasila values among the younger generation through formal, informal, and non-formal education approaches. Using qualitative methods, this study explores effective learning strategies in instilling the noble values of Pancasila, such as gotong royong, tolerance, justice, and diversity. The results show that Pancasila education not only strengthens national identity, but also shapes a generation that has global competitiveness without losing national identity. The conclusion of this study emphasizes the need for synergy between schools, families, and communities in supporting the strengthening of Pancasila education as the main pillar to create a golden generation of Indonesia with integrity.

Keywords: Foundation of the Nation, Pancasila Education

*Corresponding Author: radenmisbah6@gmail.com

Received: January 18th 2025; Revised: February 2th 2025; Accepted: March 25th 2025

DOI : <https://doi.org/10.34125/jetsli.v1i3.33>

Reference to this paper should be made as follows: Misbahrudin, M., Bahā'Udin, R., Cholili, N.F., Sutrisno. Pendidikan Pancasila Sebagai Fondasi Bangsa Yang Kuat Dan Berintegritas Untuk Generasi Emas. *Journal of Education Research and Learning Innovation*, 2 (1), 64-74.

E-ISSN : [3090-0999](https://doi.org/10.34125/jetsli.v1i3.33)

Published by : STKIP Pesisir Selatan

PENDAHULUAN

Pancasila adalah ideologi negara yang menjadi landasan dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Konsep Pancasila ini mencakup prinsip-prinsip dasar yang mengatur tata nilai, moralitas, dan kehidupan bermasyarakat yang diharapkan dalam bangsa ini. Sebagai fondasi bagi pembangunan nasional, Pancasila juga memainkan peran kunci dalam sistem pendidikan di Indonesia. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral individu serta menciptakan masyarakat yang beretika. Pancasila sebagai fondasi pendidikan menghadirkan nilai-nilai etika dan moral yang menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai ideologi negara, Pancasila menempatkan keadilan, persatuan, dan kebersamaan sebagai nilai yang harus diinternalisasi dalam pendidikan. Keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter membuat upaya ini menjadi kurang efektif.

Urgensi untuk memperbaiki dan memperkuat pendidikan karakter tidak dapat diabaikan. Sebuah bangsa yang maju memerlukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Indonesia, Pendidikan karakter juga membantu melestarikan nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa yang semakin tergerus dampak globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan-pendekatan baru yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan teknologi modern untuk membangun karakter yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Strategi dalam membangun karakter melalui pendidikan mencakup berbagai pendekatan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidik perlu menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Beberapa strategi penting yang dapat diterapkan antara lain adalah memberikan teladan yang baik, membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik, menciptakan lingkungan yang positif, serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter. Dengan penerapan strategi yang tepat, pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang dalam aspek moral dan sosial.

Dalam tulisan ini, akan dibahas berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Strategi-strategi ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik melalui kegiatan rutin maupun program-program khusus yang telah dirancang. Selain itu, pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat juga akan menjadi salah satu fokus utama dalam membangun karakter siswa secara holistik.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kepustakaan, atau biasa disebut dengan literature review yang didasarkan oleh buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel yang terkait dengan evaluasi pendidikan dan pembelajaran. Pencarian di database dilakukan mulai dari bulan 14 Desember 2024. Artikel yang digunakan dan dikaji berbasis bahasa Indonesia dengan rentang publikasi sejak 10 tahun terakhir. Dengan penelitian kepustakaan ini, data yang dihimpun mengandalkan pada teori-teori dari beberapa literatur dan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pencarian jurnal dilakukan pada database elektronik pada OJS yang terpercaya dan beberapa laporan penelitian lain di database Springer, WoS, Scopus dan Garuda, Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal adalah "Karakter"; "Pendidikan". Kriteria jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Membahas mengenai pengertian karakter; 2) Membahas mengenai pengertian pendidikan; 3) Membahas mengenai pembentukan karakter; 4) Membahas mengenai strategi dalam membangun karakter; 5) Terdapat hasil yang dicantumkan di jurnal; 6) Memiliki sitasi yang bagus. Jurnal yang sudah dicari pada database mesin pencarian kemudian diunduh dan disaring. Penyaringan dilakukan dengan membaca abstraknya terlebih dahulu. Abstrak yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi.

Selanjutnya, jurnal yang memenuhi kriteria dibaca secara menyeluruh untuk menentukan apakah jurnal tersebut tetap layak digunakan atau tidak. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan cara mempelajari berbagai sumber referensi dari beberapa hasil penelitian, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional yang dijadikan sebagai landasan teori. Peneliti menganalisis, membandingkan, hingga menyimpulkan terkait topik-topik yang relevan dengan judul peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengertian Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan bertindak seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain dalam kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Karakter seseorang tidak hanya dilihat dari perbuatan baiknya saja, tetapi juga dari pola dan perbuatannya secara keseluruhan. Karakter menggambarkan kualitas moral seseorang, tercermin dalam segala tindakan, dan mencakup unsur keberanian, ketabahan, integritas, dan kesetiaan. Seseorang yang kompeten dan berkarakter merupakan sumber daya yang handal, berwatak, cerdas dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global.

Karakter dalam diri seseorang merupakan kumpulan kebiasaan, sikap, pola pikir, dan budaya seseorang yang terbentuk dan terjalin selama berpuluhan-puluhan tahun dalam lingkungan pendidikan. Berikut ini merupakan pengertian dari karakter menurut beberapa ahli: Menurut Hibur Tanis, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat bawaan seseorang dalam merespons berbagai situasi dengan sikap yang bermoral tercermin melalui tindakan nyata. Sifat ini terlihat dalam perilaku yang positif, seperti bertingkah laku baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghargai sesama, disiplin, serta menunjukkan berbagai karakter luhur lainnya.

Adapun Kertajaya dan Supriyatno mendefinisikan bahwa karakter adalah karakteristik yang menjadi bagian tak terpisahkan dari seorang individu atau suatu objek. Karakteristik bersifat asli dan berakar pada kepribadian individu atau sifat dasar objek, yang sekaligus menjadi pendorong dalam menentukan sikap, tindakan, perilaku, ucapan, serta cara merespons berbagai hal. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan and Bohlin dalam Hasyim memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*bing the good*).

Pengertian Pendidikan

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2003, pasal 1, ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam proses pendidikan, sumber daya manusia sangatlah penting guna mendidik, mengembangkan, dan membimbing peserta didik. Menurut Sudrajat, pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan otonomisasi atau

pembebasan serta pembentukan pola berpikir kritis sebagai penyiapan generasi muda untuk menjadi warga masyarakat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlaq mulia, sehat, cerdas, dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap, kebiasaan dan pengembangan potensi diri seseorang melalui pembelajaran yang dilandasi oleh norma-norma agama, sosial masyarakat. Menurut John Dewey, pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan pada tabiat manusia dan sesama. Dalam proses pendidikan, sumber daya manusia sangatlah penting guna mendidik, mengembangkan, dan membimbing peserta didik. Pendidikan merupakan proses pengembangan individu yang dilakukan melalui pelatihan, pengarahan, dan pengajaran yang bertujuan untuk membantu individu menjadi lebih dewasa. Dewasa yang dimaksud di sini tidak berkaitan dengan fisik, melainkan tercermin dari sikap dan perilaku.

Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Definisi pendidikan karakter adalah upaya mendidik anak untuk mengambil dan menerapkan keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan. Seorang anak yang masih polos seringkali mengikuti tindakan orang tua, teman bermain, bahkan pengasuhnya. Sebagian psikolog berpendapat bahwa karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian merupakan sifat bawaan atau dengan kata lain kepribadian ditentukan secara genetis.

Ron Kurtus seorang pendiri Situs Pendidikan "School of Champion", berpendapat bahwa karakter adalah serangkaian tindakan atau perilaku seseorang yang memungkinkan orang lain menilai "seperti apa dia" berdasarkan perilakunya. Menurutnya, Karakter menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuannya secara efektif, kemampuan untuk berinteraksi secara jujur dan terbuka dengan orang lain, serta kemampuan untuk mematuhi peraturan dan aturan yang berlaku. Beberapa karakter yang sudah kita ketahui antara lain pemarah, pemalu, pembohong, jujur, pencemburu, munafik, baik hati, sabar, religius, materialistik, egois, dermawan, sompong, tenang, bertanggung jawab tanpa pamrih dan lain sebagainya. Karena karakter terbentuk melalui proses peniruan, seperti melihat, mendengarkan, dan mengikuti, sehingga karakter sejatinya dapat dipelajari secara sadar. Oleh karena itu, anak bisa menjadi baik atau buruk tergantung darimana dia belajar dan apa yang diajarkan padanya.

Erat kaitannya dengan cita-cita mencetak peserta didik yang cerdas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta terpuji dalam iman dan taqwanya (IMTAQ), maka sekolah kini membekali peserta didik dengan "pendidikan karakter". Pengembangan karakter dan pendidikan karakter di lingkungan sekolah mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

Penguatan pendidikan karakter berperan penting dalam pembentukan karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah. Salah satu langkah pokoknya adalah dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan relevan agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian siswa. Dengan cara ini siswa memperoleh kepribadian unik yang mencerminkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam lingkungan pendidikannya.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh sekolah. Proses ini dilakukan melalui pendekatan yang mendidik, sehingga peserta didik dapat memahami dan memperbaiki tindakannya untuk menjadi individu yang lebih baik. Upaya ini membutuhkan kesabaran, keteladanan, dan komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Pendidikan karakter yang efektif juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, penting untuk membangun hubungan yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi antara ketiga pihak ini dapat memperkuat upaya pembentukan karakter peserta didik, sehingga tanggung jawab pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama. Melalui kerja sama ini, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian unggul dan siap berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakter seseorang dibentuk oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Saat ini, media sosial juga berperan besar dalam memengaruhi karakter individu, karena nilai-nilai yang diserap dari media sosial sering kali menjadi panduan dalam pembentukan perilaku. Individu yang tidak menerapkan nilai-nilai kebaikan, misalnya dengan berperilaku buruk, akan dianggap memiliki karakter yang negatif. Sebaliknya, individu yang mengamalkan nilai-nilai kebaikan akan dinilai sebagai seseorang dengan karakter yang positif.

Manusia dapat dikatakan memiliki karakter jika mampu menyerap dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, membentuk sumber daya manusia dengan karakter yang baik menjadi hal yang sangat penting. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang diterapkan dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan, sehingga dapat menjadi dasar utama dalam membangun karakter generasi penerus bangsa.

Terdapat lima nilai karakter utama yang harus diutamakan dalam pengembangan kepribadian, nilai-nilai ini mencakup: (1) Relegius. Karakter religius mencerminkan kepatuhan seseorang terhadap keyakinan yang dianutnya, menghormati keragaman agama, serta menunjukkan toleransi terhadap praktik ibadah agama lain. Nilai ini mencakup tiga aspek utama, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan alam semesta. (2) Nasionalis. Karakter nasionalis tercermin melalui pola pikir dan perilaku yang menunjukkan loyalitas, kepedulian, serta penghargaan terhadap budaya, bahasa, lingkungan, dan sistem politik negara. Beberapa aspek yang mendukung nilai

nasionalisme meliputi apresiasi terhadap budaya lokal, menjaga warisan bangsa, semangat pengorbanan, rasa cinta terhadap tanah air, serta menghormati keberagaman budaya, etnis, dan agama. (3) Mandiri. Karakter mandiri merupakan sikap yang menunjukkan ketidakbergantungan pada orang lain. Beberapa aspek yang mencerminkan nilai ini meliputi etos kerja yang tinggi, ketangguhan, semangat juang, profesionalisme, kreativitas, keberanian, serta komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat. (4) Gotong Royong. Karakter gotong royong tercermin melalui sikap saling bekerja sama dan bergotong royong dalam menyelesaikan permasalahan, serta memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Beberapa aspek pendukung nilai ini meliputi kolaborasi, musyawarah untuk mencapai mufakat, saling menolong, solidaritas, dan jiwa kerelawanan.. (5) Integritas. Nilai karakter mencerminkan perilaku yang menunjukkan kepercayaan melalui keselarasan antara ucapan dan tindakan. Aspek- aspek yang mendukung integritas meliputi kejujuran, komitmen terhadap kebenaran, sikap antikorupsi, rasa tanggung jawab, dan kemampuan menjadi teladan.

Strategi dalam Membangun Karakter Melalui Pendidikan

Perkembangan zaman yang semakin maju membawa tantangan yang semakin besar bagi seorang pendidik, terutama dalam upaya membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk menerapkan berbagai strategi dalam membangun dan mempertahankan moral siswa agar tetap selaras dengan fitrahnya. Beragam strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk dan menjaga karakter siswa di era Society 5.0, yaitu:

Peserta didik diperkenalkan dengan konsep pendidikan karakter secara mendalam dan menyeluruh, mencakup pengertian, tujuan, dan pentingnya nilai- nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, siswa diajarkan tentang berbagai aspek pendidikan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian. Pengenalan ini dilakukan melalui pendekatan yang beragam, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program-program khusus yang dirancang untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Di era Society 5.0, peserta didik memiliki kemudahan dalam mengakses berbagai media di internet, yang tidak hanya menyediakan informasi positif saja, tetapi juga sering kali terdapat informasi negatif. Hal ini dapat berisiko menurunkan moral peserta didik. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus menyadari tanggung jawab terhadap perilaku peserta didik. Seorang pendidik menjadi figur yang sangat diperhatikan, di mana setiap sikap dan perilaku mereka menjadi contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Di era teknologi yang semakin berkembang, ada berbagai dampak dari perkembangan teknologi dan informasi salah satunya adalah munculnya budaya hedonis. Untuk mengatasi masalah ini, seorang pendidik perlu memberikan pelatihan serta mananamkan nilai-nilai kesederhanaan dan cara mengendalikan diri agar peserta didik tidak terjebak dalam budaya hedonis, yang bisa membuat mereka menjadi malas dan hanya fokus pada hasil semata.

Menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa. Guru perlu menunjukkan perhatian dan empati kepada siswa, baik dalam hal akademik maupun pribadi, dengan berkomunikasi secara terbuka dan penuh rasa hormat. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan dengan menunjukkan sikap profesional, disiplin, dan tanggung jawab, yang dapat menginspirasi siswa untuk meniru sikap positif tersebut.

Di Era Society 5.0, peserta didik tidak hanya dapat berkomunikasi secara tatap muka, namun juga dapat berinteraksi dan berkomunikasi melalui media sosial yang memiliki jangkauan lebih luas. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik perlu memantau, mengarahkan, dan memahami aktivitas serta perilaku peserta didik dalam menggunakan media sosial.

Berdasarkan teori diatas, pendidikan karakter di era 5.0 membutuhkan strategi yang tepat untuk menghadapi perkembangan teknologi dalam pembelajaran, agar karakter peserta didik tetap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengenalkan pendidikan karakter kepada peserta didik, memberikan teladan yang baik, serta menjaga hubungan yang baik secara interpersonal dengan siswa. Selain itu, metode dan model pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi siswa, sambil terus membangun karakter positif dan mengawasi lingkungan sekitar untuk menciptakan suasana yang mendukung.

Pembentukan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai strategi integrasi. Strategi tersebut mencakup pengintegrasian dalam aktivitas sehari-hari serta pengintegrasian dalam kegiatan yang telah dirancang secara terprogram. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain: (1) Peserta didik cenderung meniru tindakan dan sikap guru sebagai pendidik di sekolah, serta meniru perilaku anggota sekolah dewasa lainnya, seperti petugas kantin, satpam, penjaga sekolah, dan sebagainya. Dalam hal ini, peserta didik dapat mencontohkan, misalnya, kebiasaan guru yang berpakaian rapi, kepala sekolah yang juga berpakaian rapi, serta sikap disiplin yang diterapkan oleh seluruh anggota sekolah, seperti tidak merokok, bekerja secara teratur dan metodis, selalu tepat waktu, menunjukkan perhatian dan kasih sayang, bersikap sopan, jujur, dan terbiasa dengan kerja keras. (2) Kegiatan spontan. Bersifat spontan atau disaat itu juga. Dalam beberapa kasus, seperti mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau mengalami musibah. (3) Teguran. Guru perlu memberikan teguran kepada peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkan mereka untuk tidak mengulanginya, serta mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai positif, sehingga guru dapat membantu mengubah perilaku mereka. (4) Pengondisian lingkungan. Menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, seperti menyediakan meja kerja yang rapi dan bersih untuk guru dan kepala sekolah, toilet yang terjaga kebersihannya, tempat sampah yang memadai, serta memastikan lingkungan sekolah bebas dari puntung rokok. (5) Kegiatan rutin. Ini adalah aktivitas yang dilakukan siswa secara berkelanjutan setiap waktu. Contohnya adalah upacara bendera setiap hari Senin, memberikan salam saat memasuki gerbang sekolah, piket kelas, berdoa sebelum dan setelah pelajaran, serta berbaris saat masuk kelas, dan sebagainya. (6)

Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan. Strategi ini dilakukan setelah dilakukan perencanaan terlebih dahulu mengenai nilai-nilai yang akan dimasukkan dalam kegiatan tertentu.

Optimalisasi Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Generasi Emas

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam membangun generasi emas yang diharapkan dapat memimpin bangsa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik. Di MAN Insan Cendekia Sorong, misalnya, pendidikan karakter diintegrasikan secara sistematis melalui berbagai jalur, baik formal maupun nonformal. Dalam kurikulum formal, pendidikan karakter diajarkan melalui mata pelajaran khusus yang mencakup topik seperti etika, moralitas, kepemimpinan, toleransi, dan empati. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga pada penerapan praktis yang memungkinkan siswa memahami nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selain kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter siswa. Kegiatan seperti kelompok relawan, klub nilai-nilai luhur, dan program pengabdian masyarakat dirancang untuk membentuk siswa yang memiliki empati tinggi, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk bekerja sama. Dalam kegiatan-kegiatan ini, siswa diajarkan untuk menghadapi tantangan nyata di masyarakat, seperti membantu kelompok yang kurang beruntung atau berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan.

Peran guru dalam pendidikan karakter tidak dapat diabaikan. Guru bertindak sebagai teladan yang langsung memengaruhi perilaku siswa. Melalui interaksi sehari-hari, guru dapat menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan kerja keras. Selain itu, guru juga bertugas memberikan bimbingan moral kepada siswa, membantu mereka memahami pentingnya nilai-nilai seperti persatuan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, guru menjadi aktor kunci dalam membentuk generasi emas yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang unggul.

Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat juga menjadi elemen penting dalam optimalisasi pendidikan karakter. Orang tua berperan dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui pengawasan dan dukungan di rumah. Sementara itu, tokoh masyarakat dapat memberikan inspirasi kepada siswa melalui cerita, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial. Dengan sinergi ini, pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan generasi emas 2045 yang berintegritas, tangguh, dan berdaya saing tinggi.

Penting untuk dicatat bahwa implementasi pendidikan karakter juga memerlukan evaluasi dan pembaruan secara berkala. Setiap sekolah perlu menyesuaikan strategi pendidikan karakter dengan kebutuhan spesifik siswa dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Sebagai contoh, di era digital saat ini, nilai-nilai seperti etika dalam penggunaan teknologi dan perlindungan privasi menjadi semakin relevan. Dengan

mengintegrasikan aspek-aspek ini ke dalam pendidikan karakter, generasi muda dapat lebih siap menghadapi tantangan dunia modern.

KESIMPULAN

Karakter merupakan aspek penting yang membedakan individu dalam kehidupan sebagai pribadi dan sebagai makhluk sosial. Karakter tidak hanya tercermin dari perbuatan baik seseorang, tetapi juga dari pola pikir dan perilaku keseluruhan yang mencerminkan kualitas moral, seperti keberanian, ketabahan, integritas, dan kesetiaan. Individu yang memiliki karakter yang baik akan menjadi sumber daya yang handal, cerdas, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Pendidikan ini melibatkan pengembangan potensi siswa dalam aspek spiritual, sosial, dan intelektual untuk menghasilkan individu yang memiliki kepribadian yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai bagian dari pendidikan, karakter dapat dibentuk melalui pengajaran yang disertai dengan teladan dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan peran keluarga, masyarakat, dan media sosial dalam membentuk perilaku individu. Media sosial kini memiliki peran besar dalam mempengaruhi karakter, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk bersama-sama mengarahkan siswa agar dapat memanfaatkan media sosial dengan bijak dan menghindari pengaruh buruk yang dapat merusak karakter. Selain itu, terdapat lima nilai karakter utama yang perlu diutamakan dalam pendidikan karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini merupakan dasar yang mendukung pembentukan karakter yang seimbang antara aspek moral, sosial, dan intelektual. Setiap nilai memiliki peran penting dalam mengarahkan individu menjadi pribadi yang lebih baik, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Terakhir, untuk mengembangkan karakter yang baik di era Society 5.0, diperlukan strategi yang tepat dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari dan program yang terstruktur. Strategi seperti memberikan teladan, menciptakan lingkungan yang mendukung, serta melibatkan keluarga dan masyarakat dalam pembentukan karakter, sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter yang efektif. Dengan upaya bersama ini, diharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dan siap menghadapi tantangan masa depan.

REFERENSI

- Adiyatma, Mochammad Ragil. "Peran Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan di Indonesia: Analisis Pengaruhnya terhadap Pengembangan Etika dan Moral." National Conference for Ummah (NCU), 2023.
- F. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Sejak Dini untuk Membangun Generasi Bangsa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1817-1821.
- Fa'idayah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79-87.
- Fricticarani, A., Hayati, A., Ramdani, R., Hoirunisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 56-68.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). Pendidikan karakter. Agrapana Media.

- Ihsan, W. N., Putri, A. A., Prastika, I. Y., Nababan, S. L., Patunnisa, T., & Kurniawan, Kamaruddin, I., Sujarot, S., Septiani, V., Handayani, E. S., Muhammadong, M., & Kesek, M. N. (2023). Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16460-16465.
- Kosim, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter di era industri 4.0: Optimalisasi pendidikan agama islam di sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88-107.
- Marlina, E., Azzahra, S., & Dewi, R. S. (2024). Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 326-330.
- Muhammad, S., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)*, 2(1), 44-53.
- Muhsinin, A. N., Parizal, F., Rohmatulloh, R., & Mila, S. H. (2023). Pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap pembentukan karakter dan moral mahasiswa. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 288-297.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(1), 29-43.
- Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya karakter untuk pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192-202.
- Rais, N. S. R., Dien, M. M. J., & Dien, A. Y. (2018). Kemajuan teknologi informasi berdampak pada generalisasi unsur sosial budaya bagi generasi milenial. *Jurnal Mozaik*, 10(2), 61-71.
- Ruwaidah, Ai Ira Siti et al. "Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Generasi Muda yang Berkarakter dan Berwawasan Kebangsaan." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 2024.
- Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(2), 77-85.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993-1001.
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1-22.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(5), 4045-4052.
- Supriati, A. (2021). Eksistensi pendidikan kewarganegaraan dalam memperkokoh karakter generasi muda di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 43-49.
- Sutarjo. "Mengoptimalkan Pendidikan Karakter Siswa sebagai Fondasi Kebangkitan Generasi Emas 2045." *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2023.
- Wahono, M. (2018). Pendidikan karakter: Suatu kebutuhan bagi mahasiswa di era milenial. *Integralistik*, 29(2), 145-151.

Wulandari, T. A. (2018). Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus Di Mi Bunga Bangsa Dolopo Kabupaten Madiun) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Journal On Education*, 5(4), 12401-12411.

Yunarti, Y. (2017). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(02), 262-278.